Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) MELALUI TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA PERIODE TAHUN 2007-2021

Nadia Enjel Lina Silalahi[1], Chelsya Olyza Malau[2], Anggun Lolona Sibarani[3], Dwie Belcha Nanda Damanik[4]
Universitas Negeri Medan[1,2,3,4]
E-mail: nadiasilalahi39@sma.belajar.id[1], chelsyamalau1911@gmail.com[2], anggunsibarani@gmail.com[3], dwieocha5@gmail.com[4]

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh Jumlah Penduduk dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) melalui Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2007-2021. Analisis jalur digunakan untuk menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, sedangkan TPAK juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT. Sebaliknya, TPAK dan Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT pada substruktur kedua. Selain itu, Jumlah Penduduk dan TPAK keduanya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan secara keseluruhan. Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa, meskipun TPAK dan TPT memediasi hubungan antara jumlah penduduk dan TPT secara signifikan (p-value 0,0431 < 0,05), tingkat kemiskinan tidak (p-value 0,3496 > 0,05). Studi ini menunjukkan bahwa, dalam model yang dibangun, tingkat kemiskinan berfungsi sebagai mediator parsial. Ini menunjukkan betapa kompleksnya hubungan antara demografi, ketenagakerjaan, dan kesejahteraan ekonomi di Sumatera Utara.
Kata Kunci : ***Jumlah Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Kemiskinan***

Abstract
This study aims to assess the influence of Population Number and Labor Force Participation Rate (TPAK) on the Open Unemployment Rate (TPT) through the Poverty Rate in North Sumatra Province during the period 2007-2021. Path analysis is used to utilize secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of North Sumatra Province. The results show that Population Number has a negative and significant effect on the Poverty Rate, while TPAK also has a negative and significant effect on TPT. Conversely, TPAK and Poverty Rate have a negative and significant effect on TPT in the second substructure. In addition, Population Number and TPAK both have a negative and significant effect on the overall Poverty Rate. The results of the Sobel test show that, although TPAK and TPT significantly mediate the relationship between population number and TPT

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

(p-value 0.0431 < 0.05), the poverty rate does not (p-value 0.3496 > 0.05). This study shows that, in the constructed model, the poverty rate functions as a partial mediator. This shows how complex the relationship between demographics, employment, and economic well-being is in North Sumatra.
Keyword: Population, Labor Force Participation Rate (LFPR), Open Unemployment Rate (OUR), Poverty Rate

A. Pendahuluan

Kemiskinan adalah salah satu masalah mendasar yang mengkhawatirkan otoritas publik suatu negara di wilayah mana pun di planet ini. Faktanya, kemiskinan adalah masalah sensasional di bidang keuangan yang kadang-kadang merupakan bagian dari hasil legislatif negara bagian, paling utama di negara-negara tumbuh Indonesia selaku salah satu negeri tumbuh memahami pentingnya memusatkan perhatian pada masalah kemelaratan dan membungkuk ke belakang untuk meredamnya dalam rencana tahunan otoritas publik. Dan, yang mengejutkan, menjadi kemajuan yang berkepanjangan yang berniat untuk bekerja pada ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi di suatu negara dipandang sebagai masalah yang sulit, karena saat ini kemelaratan membuat masyarakat Indonesia tidak mampu untuk mencari nafkah (Shinta, 2017).

Kemiskinan merupakan suatu kekhasan sosial bahkan dipandang sebagai suatu persoalan yang dipandang oleh setiap masyarakat di seluruh dunia secara konsisten dimana kemelaratan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sesuai dengan gaya hidup masyarakatnya, begitu juga dengan dirinya sendiri. Setiyawan, (2021).

Penyebab lainnya untuk tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Meningkatnya pengangguran telah menjadi isu besar, terutama di negara-negara non-industri. Pengangguran yang berlangsung cukup lama dan ekonomis akan mendorong penurunan bantuan pemerintah individu, karena tidak ada upah untuk mengatasi masalah sehari-hari, sehingga proporsi ketergantungan antara buruh dan pengangguran tinggi. Pengangguran adalah kondisi dimana seseorang memiliki tempat dengan tenaga kerja dan membutuhkan tugas namun belum menduduki jabatan tersebut (Shinta, 2017).

Berikutnya tingkat pengangguran terbuka di mana nilainya mengalami pola menurun secara konsisten. Dampak Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan kemiskinan juga sesuai dengan penelitian Mufid (2014) yang menunjukkan bahwa variabel TPT positif dan berpengaruh secara fundamental (Y), dimana informasi berkurang secara konsisten. Hal ini membuat para penghuni berusaha untuk bersiap-siap membuka usaha sendiri, selain itu ada juga masyarakat yang menahan diri untuk mulai bekerja yang termasuk kategori pengangguran terbuka. Jika kita melihatnya dari sudut pandang tunggal, pengangguran dapat menyebabkan gejolak di bidang ruangan dan sosial. Bila pengangguran di sesuatu negeri sangat kurang baik itu hendak menimbulkan kekacauan politik serta sosial. Perihal ini menimbulkan akibat yang tidak bersahabat selamanya dan pergantian peristiwa keuangan jangka panjang.

Selain tingkat pengangguran terbuka, penyebab lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah tingkat kerjasama tenaga kerja. Tingkat dukungan tenaga

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

kerja (TPAK) ialah salah satu dimensi yang kerap digunakan untuk memandang pergantian kerjasama penduduk umur kerja dalam aktivitas keuangan. Pada tabel 1, variabel kecepatan kerja sama tenaga kerja di Indonesia telah berkembang, sedangkan tingkat tingkat kebutuhan telah berubah. Dari hasil eksplorasi (Anwar Rasyadi, 2012) yang masuk akal bahwa TPAK berdampak pada kebutuhan. Ini karena, tingkat dukungan tenaga kerja telah meningkat tanpa diimbangi dengan posisi terbuka yang memuaskan di wilayah eksplorasi, dan juga pelatihan yang rendah sangat penting untuk melacak pekerjaan.

Berikut disajikan Jumlah Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Tingkat Kemiskinan terhadap Angka Kebutuhan di Indonesia sepanjang 15 tahun terakhir.

Tabel 1. Jumlah Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Kemiskinan Sumatera Utara Tahun 2007-2021

Tahun	Jumlah Penduduk (X1)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X2)	Tingkat Pengangguran Terbuka (Z)	Tingkat Kemiskinan (Y)
2007	8.378.148	67,49	10,1	1768,5
2008	8.919.973	68,33	9,1	1611,51
2009	9.108.738	69,14	8,45	1474,23
2010	9.520.278	69,51	7,43	1477,1
2011	8.759.321	72,09	6,37	1421,44
2012	8.834.317	69,41	6,2	1400,45
2013	8.931.423	70,67	6,53	1416,37
2014	9.351.041	67,07	6,23	1360,6
2015	9.498.974	67,28	6,71	1463,66
2016	14.102.911	65,99	5,84	1455,95
2017	9.789.363	68,88	5,6	1453,87
2018	9.919.664	71,82	5,56	1324,98
2019	10.063.884	70,19	5,41	1282,04
2020	10.703.311	68,67	6,91	1283,29
2021	10.869.765	69,1	6,33	1343,86

Tabel 1 menunjukkan data tentang kondisi ketenagakerjaan dan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2007–2021, yang menunjukkan dinamika yang beragam dan beberapa indikator menunjukkan peningkatan. Jumlah penduduk mengalami fluktuasi yang cukup besar, dengan lonjakan tajam sebesar 14.102.911 orang pada tahun 2016, tetapi kemudian kembali ke tingkat yang lebih stabil pada tahun-tahun berikutnya. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan bahwa metode pencatatan harus diubah atau bahwa faktor demografis tertentu perlu diteliti lebih lanjut.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan pola yang relatif stabil dan cenderung meningkat, berkisar antara 65,99% dan 72,09%. Tingkat TPAK tertinggi mencapai 72,09% pada tahun 2011, menunjukkan betapa aktifnya penduduk usia produktif dalam aktivitas ekonomi. Meskipun demikian, terjadi

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

penurunan selama beberapa waktu, terutama dari tahun 2014 hingga 2016. Ini mungkin disebabkan oleh perubahan dalam struktur pasar tenaga kerja lokal atau kondisi ekonomi makro.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari 10,1% pada tahun 2007 menjadi 5,41% pada tahun 2019, menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja telah meningkat dan kebijakan ketenagakerjaan telah bekerja lebih baik. Namun, pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan ekonomi dan penutupan banyak bisnis menyebabkan kenaikan kembali TPT pada tahun 2020 menjadi 6,91%. Namun, TPT kembali turun pada tahun 2021 menjadi 6,33%, menunjukkan pemulihan ekonomi setelah pandemi.

Secara keseluruhan, tingkat kemiskinan di Sumatera Utara menurun, turun dari 1.768.500 pada tahun 2007 menjadi 1.282.040 pada tahun 2019. Penurunan ini menunjukkan bahwa inisiatif yang berfokus pada pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi daerah yang inklusif telah berhasil. Namun, jumlah orang meningkat sedikit pada tahun 2020 menjadi 1.283,29 ribu dan akan meningkat lagi menjadi 1.343,86 ribu pada tahun 2021. Fakta ini sejalan dengan kenaikan TPT pada waktu yang sama, menunjukkan bahwa pandemi berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan ketenagakerjaan.

Kompleksitas dinamika ketenagakerjaan dan kemiskinan di Sumatera Utara ditunjukkan oleh pola hubungan antarvariabel selama periode penelitian. Meskipun penurunan TPT seharusnya membantu mengurangi kemiskinan, peningkatan TPAK yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai dapat menyebabkan fenomena working poor, di mana orang bekerja tetapi tetap berada di garis kemiskinan. Kondisi ini menarik untuk dipelajari lebih lanjut untuk memahami mekanisme yang berkontribusi pada TPAK, TPT, jumlah penduduk, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

B. LANDASAN TEORI

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah salah satu indikator ekonomi yang menggambarkan persentase angkatan kerja yang tidak bekerja meskipun sedang aktif mencari pekerjaan. Sukirno (2016) berpendapat bahwa TPT menggambarkan efisiensi pasar tenaga kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia. Dalam konteks Sumatera Utara, TPT menjadi indikator penting untuk menilai dinamika pasar tenaga kerja, khususnya terkait dengan kesenjangan keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan industri (skill mismatch).

Menurut Okun (1962), ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, yang dikenal dengan Okun’s Law. Ketika ekonomi tumbuh, lapangan pekerjaan cenderung meningkat, sehingga pengangguran menurun. Sebaliknya, teori pasar tenaga kerja tersegmentasi yang diajukan oleh Doeringer dan Piore (1971) menyatakan bahwa pasar kerja terbagi menjadi sektor formal dan informal. Ketidakseimbangan antara kedua sektor ini seringkali menyebabkan pengangguran struktural, terutama bagi tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan permintaan pasar.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

Ciri utama dari TPT adalah fokusnya pada angkatan kerja usia produktif (15–64 tahun) yang aktif mencari pekerjaan, sehingga menggambarkan tantangan ketenagakerjaan yang ada di suatu wilayah. Beberapa faktor yang memengaruhi TPT adalah ketidakcocokan keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan ketenagakerjaan. Ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan tenaga kerja dan permintaan pasar sering menjadi penyebab utama pengangguran, sementara pertumbuhan ekonomi yang lambat menghambat terciptanya lapangan pekerjaan baru (Kuncoro, 2015). UMR, jumlah penduduk, dan TPT memiliki keterkaitan yang erat dalam dinamika perekonomian regional. Kenaikan UMR yang tidak diimbangi dengan produktivitas yang lebih tinggi dapat meningkatkan TPT, seperti yang dijelaskan oleh Mankiw (2003). Selain itu, pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat tanpa disertai dengan penciptaan lapangan kerja yang cukup dapat memperburuk pasar tenaga kerja, sesuai dengan teori Malthus (1798). Namun, jika diterapkan dengan tepat, peningkatan UMR dapat memberikan dampak positif jangka panjang dengan mendorong peningkatan daya beli dan konsumsi masyarakat, sebagaimana teori Keynes (1936).

Tingkat Kemiskinan

Menurut Nugroho dan Dahuri (2012) dalam Rini dan Sugiharti (2016), kemiskinan merupakan suatu kondisi absolut atau relatif di suatu wilayah di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai tata nilai atau norma yang berlaku. Jika dipandang dari aspek ekonomi, kemiskinan menunjuk pada gap antara lemahnya purchasing power dan keinginan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Secara garis besar, kemiskinan dapat dipilah menjadi dua aspek, yaitu aspek primer berupa miskin aset (harta), organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan, sementara aspek sekunder berupa miskin terhadap jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi (Arsyad, 2010). Secara konsep, kemiskinan dapat dibedakan menjadi kemiskinan absolut yang memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang bersifat mutlak yang bermuara sebagai garis kemiskinan, dan kemiskinan relatif yang memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang dipengaruhi ukuran-ukuran lain yang berhubungan dengan proporsi atau distribusi.

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah faktor penting dalam analisis ekonomi regional, yang mengukur total individu yang tinggal di suatu wilayah pada periode tertentu. Taufik (2019) menjelaskan bahwa dinamika jumlah penduduk termasuk faktor kelahiran, kematian, dan migrasi dapat memengaruhi komposisi tenaga kerja serta permintaan agregat dalam perekonomian.

Teori Malthus (1798) menyatakan bahwa jika pertumbuhan jumlah penduduk melebihi laju produksi, akan terjadi tekanan terhadap sumber daya, seperti tanah dan pangan, yang bisa menurunkan standar hidup masyarakat. Fenomena ini relevan di wilayah seperti Sumatera Utara, di mana pertumbuhan penduduk yang pesat tidak selalu diimbangi dengan penyerapan lapangan kerja. Di sisi lain, Todaro (2006) menyatakan bahwa urbanisasi dan migrasi dari desa ke kota seringkali menyebabkan ketidakseimbangan dalam penyerapan tenaga kerja, karena kota-kota besar tidak selalu mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang datang.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

Ciri khas dari jumlah penduduk adalah sifatnya yang terus berubah, distribusinya yang tidak merata antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta pengaruhnya terhadap pasar tenaga kerja. Urbanisasi menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi peningkatan jumlah penduduk di daerah perkotaan, yang pada gilirannya menciptakan tekanan terhadap pasar tenaga kerja lokal. Tingginya angka kelahiran, yang seringkali dipicu oleh terbatasnya akses pendidikan dan layanan kesehatan reproduksi, juga berkontribusi pada pesatnya laju pertumbuhan penduduk. Selain itu, migrasi, yang dipengaruhi oleh disparitas peluang ekonomi antara daerah asal dan tujuan, turut mempercepat proses ini (Kuncoro, 2015).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Menurut BPS (2021), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja yang merupakan indikator untuk menunjukkan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK dihitung dengan formula: (Jumlah Angkatan Kerja / Jumlah Penduduk Usia Kerja) x 100%. Sukirno (2016) membedakan penduduk menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja yang meliputi penduduk usia 15-64 tahun yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan, dan bukan angkatan kerja yaitu penduduk yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan seperti pelajar, ibu rumah tangga, dan pensiunan. Todaro (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena jumlah angkatan kerja yang lebih besar berarti menambah jumlah tenaga produktif, sehingga semakin banyak angkatan kerja yang digunakan dalam proses produksi maka output akan meningkat.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan itu tidak sederhana dan tidak langsung. Dulu, teori Malthus mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk akan tumbuh cepat, sementara produksi pangan tidak cukup, sehingga menyebabkan banyak orang miskin. Namun, di kenyataannya, ada banyak negara yang memiliki jumlah penduduk besar, tetapi bisa mencapai tingkat ekonomi yang bagus. Jumlah penduduk yang banyak bisa berdampak negatif terhadap kemiskinan melalui beberapa cara.

Ketika jumlah penduduk meningkat, kebutuhan akan sumber daya alam seperti lahan, air, dan bahan baku juga meningkat, sedangkan keberadaannya terbatas. Persaingan di pasar tenaga kerja pun semakin ketat, sehingga gaji bisa turun dan jumlah orang yang tidak bekerja bisa meningkat. Selain itu, keberadaan populasi yang tidak bekerja, seperti anak-anak dan orang tua tua, juga membebani orang yang sudah bekerja untuk menghidupi mereka. Selain itu, layanan umum seperti pendidikan dan kesehatan jadi lebih sulit diakses karena jumlah penduduk meningkat, sementara anggaran untuk layanan tersebut tidak ikut bertambah.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Kemiskinan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki hubungan kompleks dengan kemiskinan berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan di Indonesia. Analisis mendalam mengenai pengaruh TPAK terhadap kemiskinan

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

menunjukkan bahwa hubungan keduanya tidak selalu linier dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual.

Penelitian di Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan hasil yang berbeda. TPAK atau tingkat partisipasi tenaga kerja di kalangan laki-laki dan perempuan mampu memberikan dampak positif dan signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa dampak TPAK terhadap kemiskinan sangat tergantung pada kondisi ekonomi dan ciri pasar tenaga kerja di setiap daerah.

Secara teori, peningkatan TPAK seharusnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan karena meningkatkan jumlah orang yang bekerja dan mendapatkan penghasilan.

Jika lebih banyak orang terlibat dalam kegiatan ekonomi yang produktif, diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, efektivitas hubungan ini sangat bergantung pada beberapa faktor utama.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kemiskinan

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) mempunyai dampak yang besar terhadap tingkat kemiskinan, berdasarkan berbagai teori ekonomi dan bukti yang sudah diuji. Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan menjadi topik utama dalam studi ekonomi pembangunan yang sudah banyak dibahas dalam literatur ekonomi. Secara teori, TPT memengaruhi kemiskinan melalui beberapa cara dalam sistem ekonomi. Pengangguran langsung mengurangi penghasilan seseorang atau keluarga, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok. Karena tidak ada penghasilan, penganggur terpaksa memotong pengeluarannya, yang akhirnya menyebabkan penurunan kesejahteraan dan kualitas hidup. Situasi ini menciptakan kondisi berantai di mana menurunnya kemampuan belanja masyarakat dapat mengurangi permintaan total dan menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Dalam pembangunan ekonomi, hubungan antara TPT dan kemiskinan juga dipengaruhi oleh bagaimana ekonomi tumbuh. Jika pertumbuhan ekonomi tidak melibatkan banyak orang atau tidak menciptakan cukup pekerjaan, maka angka pengangguran bisa tetap tinggi meskipun output ekonomi meningkat. Fenomena ini disebut "jobless growth" yang bisa membuat perbedaan pendapatan antar orang semakin besar dan meningkatkan tingkat kemiskinan. Teori ekonomi klasik dan neoklasik menyatakan bahwa pengangguran terjadi karena tidak seimbangnya jumlah orang yang ingin bekerja dengan jumlah pekerjaan yang tersedia.

Secara umum, pasar tenaga kerja dalam jangka panjang akan menemukan keseimbangan dengan upah yang sesuai dengan tingkat produktivitas tenaga kerja. Namun di dunia nyata, ada berbagai hal yang menghambat pasar tenaga kerja, seperti aturan-aturan yang kaku dan faktor-faktor institusional, yang bisa menyebabkan pengangguran terus-menerus. Hal ini pada akhirnya berdampak pada tingginya tingkat kemiskinan.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kondisi ketenagakerjaan suatu negara. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya angkatan kerja, yaitu jumlah penduduk usia

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

kerja yang bekerja maupun mencari pekerjaan. Ketika pertumbuhan lapangan kerja tidak sebandingdengan pertumbuhan jumlah penduduk, maka akan terjadi peningkatan tingkat pengangguran terbuka (TPT).

Menurut teori ekonomi klasik, keseimbangan pasar tenaga kerja ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Jika jumlah penduduk meningkat, maka penawaran tenaga kerja juga meningkat. Namun, apabila permintaan tenaga kerja dari sektor produksi tidak meningkat secara proporsional, maka kelebihan tenaga kerja akan menyebabkan meningkatnya pengangguran (Mankiw, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang memadai dapat memperburuk kondisi pengangguran.

Selain itu, teori transisi demografi juga menjelaskan bahwa pada fase awal pertumbuhan ekonomi, peningkatan jumlah penduduk cenderung meningkatkan tingkat pengangguran. Namun, ketika suatu negara telah mencapai tahap ekonomi yang lebih maju, peningkatan jumlah penduduk dapat justru mendukung pertumbuhan ekonomi karena produktivitas tenaga kerja yang meningkat (Todaro & Smith, 2015). pengaruh jumlah penduduk terhadap pengangguran tidak selalu negatif. Dalam konteks tertentu, peningkatan jumlah penduduk dapat meningkatkan potensi ekonomi melalui peningkatan pasar konsumsi dan tenaga kerja produktif apabila diimbangi dengan kebijakan ekonomi dan pendidikan yang tepat. Dengan demikian, hubungan antara jumlah penduduk dan TPT bersifat dinamis, tergantung pada kapasitas ekonomi suatu wilayah dalam menyerap tenaga kerja.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mencerminkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik bekerja maupun mencari pekerjaan. Tingginya TPAK menunjukkan besarnya penawaran tenaga kerja yang tersedia di pasar. Namun, jika tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja, peningkatan TPAK justru dapat meningkatkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Menurut Mankiw (2020), pengangguran dapat terjadi ketika jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan. Dengan demikian, TPAK memiliki hubungan erat dengan TPT karena menunjukkan keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.

Penelitian oleh Fitria dan Novita (2024) menemukan bahwa TPAK berpengaruh positif terhadap TPT di Indonesia, khususnya pada wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi rendah. Artinya, peningkatan partisipasi angkatan kerja belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, di wilayah dengan tingkat investasi tinggi, peningkatan TPAK justru menurunkan TPT karena banyaknya peluang kerja yang tercipta.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Kemiskinan memiliki hubungan erat dengan pengangguran karena keduanya saling memengaruhi. Individu yang hidup dalam kemiskinan umumnya memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan pelatihan, sehingga kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Menurut Todaro dan Smith (2015), kemiskinan

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berdampak pada rendahnya daya saing di pasar kerja dan meningkatnya tingkat pengangguran terbuka (TPT).

Penelitian oleh Ristika et al. (2021) menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran di Jawa Timur, di mana peningkatan jumlah penduduk miskin berbanding lurus dengan peningkatan pengangguran. Hal ini menandakan bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan dapat secara tidak langsung menekan angka pengangguran.

Dengan demikian, kemiskinan bukan hanya akibat dari pengangguran, tetapi juga faktor penyebabnya. Kemiskinan yang tinggi menurunkan kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendidikan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri, sehingga memperparah pengangguran.

Pengaruh Jumlaj Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Jumlah penduduk, TPAK, dan tingkat kemiskinan merupakan variabel-variabel yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap TPT. Pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat meningkatkan jumlah angkatan kerja setiap tahunnya. Jika pertumbuhan ekonomi tidak mampu menciptakan lapangan kerja yang sebanding, maka akan terjadi kelebihan tenaga kerja yang mengakibatkan pengangguran.

Penelitian oleh Wahyuni dan Rahmawati (2023) menyatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan TPT di Indonesia. Sementara itu, TPAK berpengaruh positif terhadap TPT dalam jangka pendek, namun dapat menurunkan pengangguran dalam jangka panjang jika diiringi peningkatan kualitas tenaga kerja.

Selain itu, kemiskinan memperkuat dampak negatif dari jumlah penduduk dan TPAK terhadap pengangguran. Penelitian oleh Ristika et al. (2021) menemukan bahwa daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi cenderung memiliki pengangguran tinggi meskipun TPAK-nya juga tinggi. Artinya, peningkatan partisipasi kerja tanpa peningkatan kesejahteraan hanya memperbesar tekanan pada pasar tenaga kerja.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Melalui Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan jumlah penduduk dapat meningkatkan kemiskinan dan pengangguran secara bersamaan. Menurut teori Malthus, peningkatan populasi yang lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan penurunan pendapatan per kapita dan peningkatan kemiskinan. Kondisi ini menimbulkan beban tambahan bagi pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja baru.

Penelitian oleh Ristika et al. (2021) membuktikan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Kemiskinan yang meningkat kemudian berdampak pada meningkatnya TPT karena rendahnya daya beli dan daya saing tenaga kerja. Dengan demikian, kemiskinan berperan sebagai variabel mediasi antara jumlah penduduk dan TPT.

Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian pertumbuhan penduduk dan pengentasan kemiskinan merupakan dua strategi utama dalam menurunkan angka pengangguran terbuka di Indonesia.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Melalui Tingkat Kemiskinan

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

Hubungan antara TPAK dan TPT melalui kemiskinan bersifat tidak langsung. Ketika TPAK meningkat, tetapi sebagian besar tenaga kerja berasal dari kelompok miskin dengan tingkat pendidikan rendah, maka peningkatan tersebut tidak diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang optimal. Kemiskinan menurunkan produktivitas dan daya saing, sehingga pengangguran tetap tinggi meskipun partisipasi kerja meningkat.

Penelitian oleh Fitria dan Novita (2024) menunjukkan bahwa TPAK berpengaruh terhadap kemiskinan, dan kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap TPT. Dengan demikian, kemiskinan menjadi variabel perantara dalam hubungan antara TPAK dan TPT. Artinya, peningkatan TPAK hanya akan efektif menurunkan pengangguran jika disertai dengan penurunan tingkat kemiskinan melalui peningkatan pendidikan, keterampilan, dan kesejahteraan tenaga kerja.

Secara teoritis, mekanisme ini sesuai dengan teori *Human Capital* oleh Becker (1993) yang menjelaskan bahwa kemiskinan menyebabkan rendahnya investasi pada modal manusia, sehingga meskipun partisipasi kerja tinggi, kualitas tenaga kerja yang rendah menyebabkan tingginya tingkat pengangguran.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis jalur kuantitatif untuk menjelaskan hubungan kausal variabel independen, mediasi, dan dependen. Penelitian asosiatif kausal ini mengkaji bagaimana jumlah penduduk dan Tingkat partisipasi Angkatan kerja (TPAK) memengaruhi Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan tingkat kemiskinan sebagai variabel mediasi. Variabel mediasi adalah Tingkat kemiskinan (Z), variabel dependen adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT) (Y), dan variabel independen adalah Jumlah Penduduk (X_1) dan tingkat partisipasi Angkatan kerja (X_2).

Populasi penelitian mencakup semua data jumlah penduduk, Tingkat partisipasi Angkatan kerja (TPAK), Tingkat kemiskinan, dan Tingkat pengangguran terbuka tahunan Provinsi Sumatera Utara. Sampel penelitian mencakup 19 observasi data deret waktu dari tahun 2005–2023. Sampel dipilih secara purposive sampling berdasarkan ketersediaan dan kelengkapan data resmi yang relevan dengan variabel penelitian.

Penelitian menggunakan data sekunder dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah Penduduk tahunan dan Tingkat partisipasi Angkatan kerja digunakan untuk mengukur jumlah penduduk dan Tingkat partisipasi Angkatan kerja. Indeks tahunan BPS digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan; dan Tingkat pengangguran terbuka tahunan digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Semua data tersebut dianggap sah, tepercaya, dan sesuai untuk digunakan dalam analisis ekonometrika karena berasal dari lembaga resmi pemerintah.

Sejumlah uji asumsi tradisional, seperti uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan, multikolinearitas, dilakukan untuk memastikan kelayakan model. Perangkat lunak EViews digunakan untuk analisis data guna mengestimasi model analisis jalur. Tahap pertama (substruktur 1) mengkaji bagaimana Tingkat partisipasi Angkatan kerja (TPAK) dan jumlah penduduk memengaruhi Tingkat kemiskinan, dan tahap kedua (substruktur 2) mengkaji bagaimana Tingkat

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

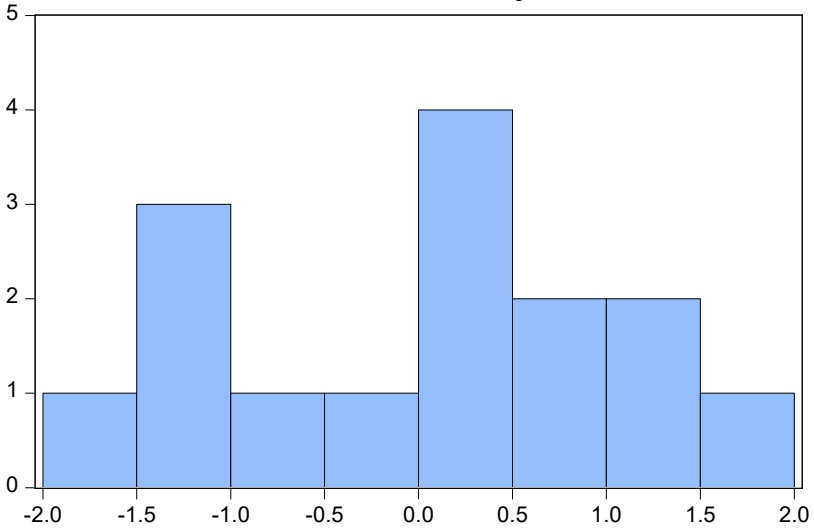
kemiskinan, Tingkat partisipasi Angkatan kerja, dan jumlah penduduk memengaruhi Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Sumatera Utara. Uji-t parsial, uji-F simultan, dan uji mediasi digunakan untuk mengevaluasi setiap variabel, semua variabel, dan Tingkat kemiskinan sebagai variabel perantara. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada tingkat signifikansi α = 0,05.

D. Hasil Dan Pembahasan

Uji Hipotesis Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Z

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas



Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Jarque-Bera adalah sebesar 0.687933 dengan probabilitas sebesar 0.708953. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dengan nilai probabilitas sebesar 0.708953 > dari α = 5% yakni 0,05, maka dinyatakan residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 10/23/25 Time: 17:23
Sample: 2007 2021
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	201.0262	2483.364	NA
JUMLAH PENDUD...	5.42E-14	65.33256	1.204625
TPAK X2	0.035911	2115.891	1.204625

Berdasarkan hasil analisis data uji multikolinieritas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF Jumlah Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berada dibawah 10 atau lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel Jumlah Pendudul dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Artinya uji multikolinearitas dalam model penelitian sudah terpenuhi.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

3. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.027130	Prob. F(2,10)	0.0938
Obs*R-squared	5.656686	Prob. Chi-Square(2)	0.0591

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Prob. LM-Test sebesar 0.0591 > 0.05. Sehingga sesuai dengan syarat pengambilan keputusan yang artinya uji autokorelasi sudah terpenuhi dalam model penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

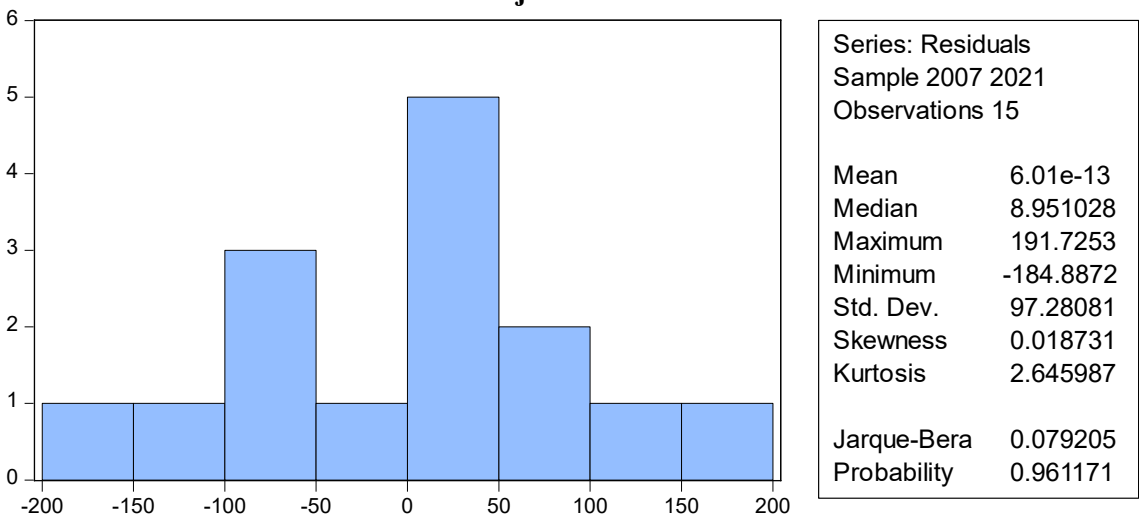
F-statistic	21.85282	Prob. F(2,12)	0.0001
Obs*R-squared	11.76873	Prob. Chi-Square(2)	0.0028
Scaled explained SS	3.672381	Prob. Chi-Square(2)	0.1594

Berdasarkan hasil analisis data didapat nilai Prob Chi-Square sebesar 0.1594 > 0.05 dengan memakai metode Breusch Pagan Godfrey. Maka dapat disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas artinya uji heteroskedastisidas telah terpenuhi.

Uji Hipotesis Pengaruh X1, X2, dan Z Terhadap Y

5. Uji Normalitas

Tabel 5. Uji Normalitas



Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Jarque-Bera adalah sebesar 0.079205 dengan probabilitas sebesar 0.961171. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dengan nilai probabilitas sebesar 0.971171 > dari α = 5% yakni 0,05, maka dinyatakan residual berdistribusi normal.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

6. Uji Multikolineartitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 10/23/25 Time: 17:31
Sample: 2007 2021
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1827891.	2483.364	NA
JUMLAH_PENDUD...	4.93E-10	65.33256	1.204625
TPAK X2	326.5282	2115.891	1.204625

Berdasarkan hasil analisis data uji multikolinieritas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF Penduduk Miskin, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Tingkat Pengangguran Terbuka berada dibawah 10 atau lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel Penduduk Miskin, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Artinya uji multikolinearitas dalam model penelitian sudah terpenuhi.

7. Uji Autokorelasi

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.500768	Prob. F(2,10)	0.6205
Obs*R-squared	1.365540	Prob. Chi-Square(2)	0.5052

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Prob. LM-Test sebesar 0.5052 > 0.05. Sehingga sesuai dengan syarat pengambilan keputusan yang artinya uji autokorelasi sudah terpenuhi dalam model penelitian ini.

8. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	4.191237	Prob. F(2,12)	0.0416
Obs*R-squared	6.168883	Prob. Chi-Square(2)	0.0458
Scaled explained SS	3.249248	Prob. Chi-Square(2)	0.1970

Berdasarkan hasil analisis data didapat nilai Prob Chi-Square sebesar 0.1970 > 0.05 dengan memakai metode Breusch Pagan Godfrey. Maka dapat disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas artinya uji heteroskedastisidas telah terpenuhi.

Hipotesis Langsung

Substruktur 1

Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Z (Tingkat Kemiskinan)

1. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara periode 2007-2021.
2. Diduga Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara periode 2007-2021.
3. Diduga Jumlah Penduduk dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara periode 2007-2021.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

Substruktur 2

Pengaruh X_1, X_2, dan Z terhadap Y (TPT)

4. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh langsung dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Utara periode 2007-2021.
5. Diduga Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh langsung dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Utara periode 2007-2021.
6. Diduga Tingkat Kemiskinan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Utara periode 2007-2021.
7. Diduga Jumlah Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Tingkat Kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Utara periode 2007-2021.

Hipotesis Tidak Langsung:

8. Diduga terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan dari Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) melalui Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara periode 2007-2021.
9. Diduga terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) melalui Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara periode 2007-2021.

Uji Hipotesis :

Sub-Struktur 1 :

Dependent Variable: TPT__Z_
Method: Least Squares
Date: 10/23/25 Time: 17:56
Sample: 2007 2021
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.28679	14.17837	3.053015	0.0100
JUMLAH_PENDUDUK__X1_	-7.03E-07	2.33E-07	-3.019246	0.0107
TPAK__X2_	-0.428446	0.189501	-2.260918	0.0431

R-squared	0.463343	Mean dependent var	6.826667
Adjusted R-squared	0.373900	S.D. dependent var	1.392611
S.E. of regression	1.101924	Akaike info criterion	3.208850
Sum squared resid	14.57085	Schwarz criterion	3.350460
Log likelihood	-21.06637	Hannan-Quinn criter.	3.207341
F-statistic	5.180325	Durbin-Watson stat	1.022055
Prob(F-statistic)	0.023888		

Parsial :

T table 1.75305

- X1 terhadap Z

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

-3.019246 < 1.72913, **Ha ditolak.**
0.0107 < 0.05, **H0 ditolak.**

- X2 terhadap Z

0-2.260918 < 1.75305, Prob 0.0431 < 0.05 Maka **Ha diterima.**
Uji Simultan :
F Hitung 5.180325
F Tabel 3.49
5.180325 > 3.49, Prob 0.023888 < 0.05, Maka **Ha Diterima**

Sub-Struktur 2 :

Dependent Variable: KEMISKINAN__Y_
Method: Least Squares
Date: 10/23/25 Time: 18:33
Sample: 2007 2021
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2107.470	1343.470	1.568677	0.1450
JUMLAH_PENDUDUK__X1_	-4.34E-06	2.20E-05	-0.197478	0.8471
TPAK X2	-15.71668	16.08635	-0.977019	0.3496
TPT__Z_	66.78748	20.52102	3.254590	0.0077

R-squared	0.695112	Mean dependent var	1435.857
Adjusted R-squared	0.611961	S.D. dependent var	125.7487
S.E. of regression	78.33236	Akaike info criterion	11.78298
Sum squared resid	67495.55	Schwarz criterion	11.97179
Log likelihood	-84.37233	Hannan-Quinn criter.	11.78097
F-statistic	8.359619	Durbin-Watson stat	1.169330
Prob(F-statistic)	0.003535		

Parsial :
T table 1.75305

- X1 terhadap Z

-0.977019 < 1.72913, **Ha ditolak.**
0.3496 > 0.05, **H0 diterima.**

- X2 terhadap Z

0-2.260918 < 1.75305, Prob 0.0431 < 0.05 Maka **Ha diterima.**
Uji Simultan :
F Hitung 8.359619
F Tabel 3.49
8.359619 > 3.49, Prob 0.003535 < 0.05, Maka **Ha Diterima**

Uji Sobel :

Tabel 11. Uji Sobel X1 terhadap Y melalui Z

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

Input:			Test statistic:	Std. Error:	*p*-value:
a	-7.03E-07	Sobel test:	-2.21263814	0.00002122	0.0269226
b	66.78748	Aroian test:	-2.1585197	0.00002175	0.03088745
s_a	2.33E-07	Goodman test:	-2.27104255	0.00002067	0.0231444
s_b	20.52102	Reset all	Calculate		

Uji Sobel X1 (Jumlah Penduduk) terhadap Y (Tingkat Pengangguran Terbuka) melalui Z (Tingkat Kemiskinan)

Hasil uji Sobel menunjukkan nilai p-value yang melebihi batas signifikansi 0.05 dengan p-value 0,3496. H0 diterima sementara Ha ditolak berdasarkan kriteria tersebut. Dengan kata lain, selama periode 2007-2021, tingkat kemiskinan di Sumatera Utara tidak berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran terbuka. Hasilnya menunjukkan bahwa, daripada menggunakan mekanisme kemiskinan, peningkatan populasi cenderung mempengaruhi kondisi pengangguran secara langsung. Keterbatasan jumlah lapangan kerja yang tersedia, disparitas antara kualifikasi tenaga kerja dan kebutuhan industri, atau dinamika pasar kerja regional yang unik adalah beberapa kemungkinan penyebabnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk di Sumatera Utara memberi tekanan langsung pada pasar tenaga kerja tanpa harus melalui tahap kemiskinan yang lebih tinggi.

Input:			Test statistic:	Std. Error:	*p*-value:
a	-15.71668	Sobel test:	-0.9357642	1121.7328615	0.34939461
b	66.78748	Aroian test:	-0.89769939	1169.29727142	0.36934583
s_a	16.08635	Goodman test:	-0.97912172	1072.06022041	0.32751984
s_b	20.52102	Reset all	Calculate		

Uji Sobel X2 (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) terhadap Y (Tingkat Pengangguran Terbuka) melalui Z (Tingkat Kemiskinan)

Hasil uji Sobel untuk TPAK menunjukkan nilai p-value sebesar 0,0431, di bawah ambang batas 0.05, berbeda dengan variabel sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan penolakan H0 dan penerimaan Ha. Tingkat kemiskinan menjadi mediator penting dalam hubungan antara TPAK dan tingkat pengangguran terbuka di wilayah penelitian. Ini menjelaskan mengapa peningkatan partisipasi angkatan kerja tidak secara otomatis mengurangi pengangguran. Hasil akhirnya juga dipengaruhi oleh mekanisme perantara melalui kondisi kemiskinan. Jumlah TPAK yang meningkat tetapi sebagian besar berasal dari kelompok masyarakat miskin dengan pendidikan dan keterampilan terbatas, dapat memperburuk pengangguran karena kurangnya daya serap pasar terhadap tenaga kerja berkualitas rendah. Sebaliknya, peningkatan TPAK akan lebih terasa jika dibarengi dengan perbaikan kondisi ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Pola ini sejalan dengan konsep modal manusia yang menekankan bahwa partisipasi kerja tanpa kemampuan dan

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

kapasitas yang memadai tidak cukup. Akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas tinggi, pelatihan keterampilan, dan modal usaha adalah hambatan struktural yang biasanya dihadapi oleh kelompok miskin. Akibatnya, meskipun mereka aktif mencari pekerjaan, peluang mereka untuk diserap pasar tetap rendah. Akibatnya, ada peningkatan jumlah pengangguran yang tersedia.

E. Kesimpulan

Analisis data Provinsi Sumatera Utara periode 2007-2021 mencapai beberapa kesimpulan penting tentang hubungan antara jumlah penduduk, partisipasi angkatan kerja, kemiskinan, dan pengangguran terbuka.

Pertama, hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah penduduk memengaruhi tingkat kemiskinan secara negatif dan signifikan. Artinya, peningkatan populasi di Sumatera Utara justru menyebabkan penurunan angka kemiskinan. Ini mungkin disebabkan oleh lebih banyak potensi tenaga kerja yang produktif, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Namun, TPAK juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam angkatan kerja lebih rendah daripada tingkat kemiskinan. Kedua variabel ini memberikan dampak yang cukup besar terhadap dinamika kemiskinan di wilayah penelitian ketika keduanya digunakan bersamaan.

Kedua, hasil pengujian substruktur kedua menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berdampak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan populasi tidak secara langsung meningkatkan tingkat pengangguran di Sumatera Utara. Namun demikian, TPAK dan tingkat kemiskinan keduanya terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT. Ini berarti bahwa peningkatan partisipasi kerja dan kondisi ekonomi masyarakat dapat menurunkan angka pengangguran. Jumlah pengangguran terbuka di provinsi ini dipengaruhi secara signifikan oleh ketiga variabel tersebut secara keseluruhan.

Ketiga, hasil uji mediasi metode Sobel menarik. Menurut nilai p-value 0,3496 yang lebih besar dari alpha 0,05, dampak jumlah penduduk terhadap pengangguran bersifat langsung tanpa harus melalui jalur kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan tidak memediasi hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran terbuka. Sebaliknya, ditemukan bahwa tingkat kemiskinan berperan sebagai mediator signifikan dalam hubungan antara TPAK dan TPT, dengan p-value 0,0431, yang berada di bawah batas signifikansi. Ini menunjukkan bahwa untuk menurunkan pengangguran secara efektif, peningkatan partisipasi angkatan kerja harus dibarengi dengan upaya pengentasan kemiskinan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berfungsi sebagai mediator parsial dalam model yang dibangun. Dengan mediasi parsial ini, jalur pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak selalu harus melewati variabel mediasi. Kondisi ini menunjukkan betapa kompleksnya hubungan antara demografi, ketenagakerjaan, dan kesejahteraan ekonomi di Sumatera Utara.

Saran

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

Penelitian ini menghasilkan sejumlah rekomendasi yang dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam menangani masalah kemiskinan dan ketenagakerjaan di Sumatera Utara. Pemerintah daerah Sumatera Utara harus membuat kebijakan terpadu untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja dan memastikan bahwa lapangan pekerjaan berkualitas tinggi tersedia dan dapat menyerap tenaga kerja secara optimal. Kualitas dan jangkauan program pelatihan vokasi dan pengembangan keterampilan harus diperbaiki, terutama untuk kelompok masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Selain itu, kebijakan yang mendorong pengembangan industri padat karya seperti pertanian modern, industri pengolahan, dan sektor jasa, yang dapat memanfaatkan banyak tenaga kerja lokal, juga diperlukan.

Selain itu, program pengentasan kemiskinan harus disusun secara menyeluruh dan mencakup berbagai aspek seperti bantuan sosial yang tepat sasaran, akses ke modal usaha kecil, dan peningkatan infrastruktur di daerah tertinggal. Karena TPAK memengaruhi pengangguran melalui jalur kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat sangat penting untuk mengurangi pengangguran secara berkelanjutan. Pemerintah dapat mengoptimalkan program seperti kartu prakerja, bantuan langsung tunai produktif, dan pendampingan usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk mencapai tujuan yang lebih tepat dan berdampak jangka panjang.

Tingkat pendidikan, upah minimum regional, investasi daerah, dan pertumbuhan ekonomi sektoral adalah variabel lain yang relevan yang harus dipertimbangkan dalam penelitian mendatang. Selain itu, penggunaan data panel yang mencakup berbagai kabupaten atau kota di Sumatera Utara akan memberikan hasil yang lebih menyeluruh dan dapat mengidentifikasi perbedaan karakteristik antarwilayah. Untuk mengetahui lebih banyak tentang hubungan kausalitas dan dampak jangka panjang dari setiap variabel, Anda dapat mempertimbangkan metode analisis yang lebih kompleks, seperti modeling persamaan struktur atau analisis panel dinamis. Untuk melengkapi hasil kuantitatif yang telah ada, penelitian kualitatif yang melihat faktor institusional, budaya kerja, dan dinamika pasar tenaga kerja lokal akan sangat bermanfaat. Studi komparatif antara Sumatera Utara dan provinsi lain dengan demografi yang sebanding juga dapat memberikan wawasan penting tentang metode terbaik untuk mengelola ketenagakerjaan dan pengentasan kemiskinan.

Untuk menjadi lebih kompetitif di pasar kerja, masyarakat harus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pelatihan keterampilan. Partisipasi aktif dalam program pelatihan pemerintah dan swasta akan meningkatkan peluang Anda untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Selain itu, sebagai alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada lapangan pekerjaan formal yang terbatas, semangat kewirausahaan harus terus ditumbuhkan, terutama di kalangan generasi muda. Diharapkan bahwa setiap orang dapat berkontribusi secara optimal untuk menciptakan kondisi ketenagakerjaan yang lebih baik dan kesejahteraan masyarakat Sumatera Utara yang lebih merata di masa mendatang, karena kita tahu betapa kompleksnya hubungan antara jumlah penduduk, partisipasi kerja, kemiskinan, dan pengangguran.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1478-1496

DAFTAR PUSTAKA

Muttaqin, Muna, and Khairil Anwar. "Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia." Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi 2, no. 2 (2023): 83-95.

Abdi, Muhammad, Brigita Zai, Fahmi Apriyansyah Siregar, and Runggu Sihombing. "Pengaruh jumlah penduduk miskin, IPM dan UMR terhadap TPT di provinsi Sumatera Utara periode 2011–2020." Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen 2, no. 12 (2024): 205-216.

Jati, Daru Prabowo. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018." (2021).

Todaro, Michael P., and Stephen C. Smith. "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga 1." (2005).

Muslim, M. R. (2014). Pengangguran Terbuka dan Determinannya. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 15(2), 171-181.

Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2016). Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga. Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, 1(2), 17-33.

Yenny, Nanda Fitri, and Khairil Anwar. "Pengaruh Jumlah penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Lhokseumawe." Jurnal Ekonomika Indonesia 9.2 (2020): 19-25.

Sukirno, S. (2016). Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Fitria, D., & Novita, D. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2010–2023. Journal Transformation of Mandalika, 5(12), 433–439.

Mankiw, N. G. (2020). Macroeconomics (11th ed.).

Ristika, E. D., Priana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 12(2), 129–136.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic Development (12th ed.). Pearson Education Limited.

Wahyuni, R., & Rahmawati, N. (2023). Pengaruh TPAK dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 14(2), 121–132.